

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi membutuhkan tiang-tiang perekonomian yang kuat dan saling berhubungan dalam (Samsul, 2006). Era globalisasi, yaitu era persaingan internasional yang tajam, akan terjadi setelah perjanjian WTO dilaksanakan pada tahun 2020. Semua negara yang telah menandatangani WTO harus melakukan persiapan dengan membangun subsistem-subsistem yang dibutuhkan. Dasar perekonomian yang dianut adalah perekonomian bebas, yaitu perekonomian kapitalis yang menuntut kreativitas individual serta kreativitas perusahaan untuk menciptakan inovasi produk, inovasi pelayanan, dan inovasi keuangan. Pemerintah juga dituntut melakukan inovasi infrastruktur, misalnya kelengkapan lembaga pasar seperti : Pasar Uang , Pasar Modal, Pasar Komoditas, dan Pasar Berjangka.

Pasar modal sebagai suatu wadah bagi investor dan perusahaan untuk memperdagangkan sekuritasnya. Sekuritas (modal) akan digunakan sebagai dana dalam pengembangan suatu usaha nantinya, sumber dana bukanlah dari hutang saja melainkan sekuritas. Kecenderungan perusahaan memilih sekuritas yaitu tingkat pengembaliannya tidak sebesar dengan menggunakan hutang yang mana perusahaan akan menanggung beban bunga yang timbul akibat hutang justru akan

menyulitkan posisi perusahaan dalam pengembangan usahanya. Sekuritas (modal) pastinya diharapkan sangat menguntungkan baik pada pengembalian pasar maupun pengembalian saham tersebut. Semua investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko pada umumnya terjadi pada bisnis. Menurut (Gonedes, 1973), (Boren dan Barnett, 1984), (Holthausen dan Larcker, 1992), dan (Mendoza, 1994) di dalam (Tantri, 2004) dalam (Ekaputra dan Ningrum, 2007), menyatakan bahwa angka-angka akuntansi mengandung informasi mengenai risiko suatu aset.

Pemodal atau investor tidak tahu dengan pasti hasil yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukan. Menurut (Indriastuti, 2001), dua hal yang akan dihadapi oleh pemodal adalah tingkat keuntungan (*expected rate of return*) dan tingkat resiko (*risk*). Dalam keadaan semacam itu dikatakan bahwa pemodal tersebut menghadapi resiko dalam investasi yang dilakukannya. Pada situasi ketidakpastian pemodal hanya bisa mengharapkan tingkat resiko yang akan muncul. Maksudnya pemodal akan memilih investasi yang memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar dengan tingkat resiko yang ditanggung sama, atau tingkat keuntungan sama tetapi dengan tingkat resiko yang ditanggung lebih kecil. Hal ini dijelaskan, menurut (Husnan, 1994:175) pada (Indriastuti, 2001), dua kemungkinan yang dihadapi pemodal adalah perolehan tingkat keuntungan yang terbesar dengan resiko atau tingkat keuntungan tertentu dengan resiko terkecil. Menurut (Husnan, 1996) dalam (Kusneri, 2002) berpendapat, para investor yang bersifat tidak menyukai resiko cenderung akan lebih memperhatikan resiko yang sistematis daripada resiko yang tidak sistematis, hal ini dikarenakan resiko yang

sistematis tidak bisa dihilangkan melalui diversifikasi saham. Para pemodal akan melakukan diversifikasi investasi agar dapat mengurangi resiko yang akan mereka tanggung. Mereka mengkombinasikan berbagai sekuritas dalam investasi mereka. Dengan kata lain, mereka membentuk portofolio. Jadi portofolio tidak lain adalah sekumpulan kesempatan investasi dengan tujuan untuk menurunkan tingkat resiko.

Walaupun portofolio akan mengurangi resiko, tetapi selama investasi – investasi tersebut tidak mempunyai koefisien korelasi dengan tingkat keuntungan yang negatif sempurna, maka pemodal tidak akan bisa menghilangkan fluktuasi tingkat keuntungan tersebut. Dengan kata lain, semakin bertambah jenis saham dalam suatu portofolio, semakin kecil fluktuasi tingkat keuntungan, yang diukur dari deviasi standar portofolio tersebut. Meskipun demikian, deviasi standar ini tidak bisa mencapai nol. Artinya, meskipun jumlah jenis saham yang membentuk portofolio tersebut ditambah, kita selalu dihadapkan pada suatu resiko tertentu. Resiko yang selalu ada dan tidak bisa dihilangkan dengan diversifikasi ini disebut sebagai resiko sistematis. Sedangkan resiko yang bisa dihilangkan dengan diversifikasi disebut sebagai resiko yang tidak sistematis.

Karena itu ada sebagian resiko yang bisa dihilangkan dengan diversifikasi (resiko tidak sistematis), maka dalam suatu portofolio ukuran resiko sekarang bukan lagi deviasi standar, tetapi hanya resiko yang tidak bisa dihilangkan dengan diversifikasi, mereka hanya akan berminat terhadap pengaruh masing – masing saham pada resiko portofolio mereka. Tingkat perubahan harga saham secara individual kadang – kadang tidak sama dengan pergerakan pasar secara

keseluruhan. Beberapa harga saham bergerak sejalan dengan pergerakan pasar, namun beberapa saham lainnya harganya bergerak lebih tinggi daripada pergerakan pasar, dan ada juga yang tidak terlalu terpengaruh atau bergerak lebih rendah daripada pergerakan pasar. Itu terlepas dari kontrol pergerakan pasar oleh faktor-faktor makro ekonomi ataupun lainnya. (Beaver, Kettler, dan Scholes, 1970) dalam (Ekaputra dan Ningrum, 2007), melakukan pengujian empiris tentang penggunaan laporan keuangan dalam membantu investor menilai resiko sistematis. Laporan keuangan memaparkan peluang investasi yang ada untuk investor, menurut (Kallapour dan Trombly, 1993) dalam (Soeratno, 2007), menyatakan bahwa untuk mengukur peluang investasi digunakan rasio (a) *market book to equity*, (b) *investment*, (c) beta pasar. Dengan demikian sebenarnya nilai beta ini menggambarkan peluang investasi yang mengandung nilai risiko suatu saham. Beta suatu saham yang tinggi menunjukkan tingkat risiko yang tinggi pada saham tersebut, namun tingkat risiko yang tinggi ini biasanya memberikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi juga.

Demikian juga sebaliknya, beta yang rendah menunjukkan tingkat risiko yang rendah pada suatu saham, namun hal ini membawa dampak pada kemungkinan rendahnya tingkat pengembalian investasi. Untuk para investor di pasar modal, beta ini juga bisa menjadi salah satu alat ukur sebelum menentukan investasi yang akan dilakukan. Bila ingin mendapatkan keuntungan yang besar (tapi dengan kemungkinan rugi yang besar juga) maka bisa melakukan investasi pada saham dengan beta yang tinggi. Tapi bila ingin melakukan investasi yang bersifat lebih aman, maka taruhlah pada saham dengan beta yang rendah. Pada

beberapa penelitian terdahulu telah banyak dilakukan banyak dilakukan yang mengkaitkan kinerja perusahaan dengan nilai perusahaan diantaranya (Harmono, 2005), (Heckert and Wilson, 1963:74), (Basu, 1977:663), (Chan, *et al.*, 1993:1739-1764), dan (Chalk and Peavy, 1987: 65-70), berdasarkan hasil temuan mereka menunjukkan adanya kecenderungan bahwa kinerja keuangan yang bisa dilihat dari aspek likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan aktivitas atau indikator keuangan lainnya berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu penulis mengambil topik untuk pembuatan skripsi dengan judul ” **Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan *Earnings Variability* Terhadap Beta Saham**”.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas kajian yang akan dianalisa dan yang telah diuraikan sebelumnya, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *finacial leverage* terhadap beta saham?
2. Apakah terdapat pengaruh *operating leverage* terhadap beta saham?
3. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap beta saham?
4. Apakah terdapat pengaruh *earnings variability* terhadap beta saham?
5. Apakah terdapat pengaruh *finacial leverage*, *operating leverage*, likuiditas dan *earnings variability* terhadap beta saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap beta saham,
2. Untuk mengetahui pengaruh *operating leverage* terhadap beta saham,
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap beta saham,
4. Untuk mengetahui pengaruh *earnings variability* terhadap beta saham, dan
5. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage*, *operating leverage*, likuiditas dan *earnings variability* terhadap beta saham.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang saham yang semakin berkembang. Khususnya mengenai *leverage*, likuiditas dan *earnings variability* dalam upaya memperoleh estimasi risiko sistematis saham yang timbul akibat dari fluktuasi dari *return* saham terhadap *return* pasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan informasi tentang pergerakan *leverage*, likuiditas dan *earnings variability* serta bagaimana risiko tidak sistematis saham mempengaruhi risiko sistematis saham.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai sarana pendidikan bagi penulis untuk mengetahui saham dan risiko saham khususnya untuk mengetahui pengaruh *leverage*, likuiditas dan *earnings variability* terhadap beta saham. Kemudian diharapkan peneliti, ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca dan dunia pendidikan sebagai salah satu sumber kepustakaan terhadap penelitian dengan topik dan judul yang sama dengan yang diambil oleh penulis. Bagi para investor (masyarakat pada umumnya) agar lebih memperhatikan kondisi-kondisi yang ada, terkait resiko yang muncul pada investasi saham.